

Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui 'Misi Yani' pada Tahun 1959

Muhammad Ismail Mangkusubroto

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung,
provinsi Jawa Barat, Indonesia
Email: imsubroto.79@gmail.com

Abstrak

Upaya Diplomasi Pertahanan Indonesia ke luar negeri dilakukan pada tahun 1959. Penelitian ini menganalisis mengenai upaya diplomasi pertahanan Indonesia ke luar negeri melalui Misi Yani yang dipimpin oleh Jenderal TNI (Kolonel Inf). Ahmad Yani dengan mengunjungi beberapa negara di benua Eropa, Amerika, dan Asia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja alutsista yang dimiliki oleh TNI pada masa itu dan apa saja alutsista yang berhasil dibeli oleh Jenderal TNI (Kolonel Inf.) Ahmad Yani saat melakukan misi tersebut. Pendekatan yang digunakan yakni Neo-Realis dengan konsep kepentingan nasional, diplomasi pertahanan, dan kebijakan luar negeri. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan observasi. Upaya Diplomasi Pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia melalui Misi Yani adalah dengan mengunjungi negara-negara baik Blok Barat maupun Blok Timur diantaranya Yugoslavia, Cekoslovakia, Swedia, Denmark, Inggris, Perancis, Italia, Polandia, Jerman Barat, Amerika Serikat, dan Pakistan.

Kata Kunci: Diplomasi Pertahanan, Indonesia, Ahmad Yani, Misi Yani, Alutsista

Abstract

The effort of Indonesian defense diplomacy to visit foreign countries was done in 1959. This research is presents about the effort of the Indonesian defense diplomacy by Misi Yani abroad, led by General (Colonel) Ahmad Yani and visited several countries in Europe, America, and Asia continent. The purpose of this research is to describethe military equipment that owned by TNI on that period and also to identify what kind of military equipment that bought by General (Colonel) Ahmad Yani during that mission. The approach of this research is using Neo-Realist with the concept of national interest, defense diplomacy, and foreign policy. Researcher used qualitative method to collect the data and do interview, study of literature, and observation. The effort of Indonesian Defense Diplomacy did by Indonesia and Misi Yani was visited Yugoslavia, Czechoslovakia, Sweden, Denmark, England, France, Italy, Poland, West Germany, United States, and Pakistan.

Keywords: Defense Diplomacy, Indonesia, Ahmad Yani, Misi Yani, Weaponry



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia pada tahun 1950-an adalah sebuah negara-bangsa yang baru saja terlepas dari kolonialisme dan imperialisme serta berkampanye secara intensif agar mendapat pengakuan kedaulatan dari negara lain. Selain itu juga, Indonesia dengan gencar untuk menunjukkan eksistensinya dalam panggung dunia internasional. Pada saat itu juga, Indonesia dihadapkan dengan situasi dunia yang sedang terpecah menjadi dua blok yaitu Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Dalam kondisi tersebut, pemerintah Indonesia harus bertindak cepat untuk menentukan kebijakan luar negerinya. Disaat beberapa negara di Asia Tenggara memilih blok seperti Vietnam yang terbelah menjadi Vietnam Utara (Blok Timur) dan Vietnam Selatan (Blok Barat), Indonesia memilih untuk bersikap netral dan menyuarakan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Non-Blok. Selain itu,

Indonesia juga memiliki kebijakan luar negeri yaitu bebas dan aktif, artinya Indonesia dapat bergaul dengan negara mana saja dalam panggung internasionalnya.

Pada periode 1950-an, militer Indonesia belum secanggih masa kini. Dalam periode tersebut, Indonesia masih banyak menggunakan senjata peninggalan tentara Jepang yang telah meninggalkan Indonesia setelah kemerdekaan dan menggunakan senjata-senjata yang dihibahkan atau bahkan rampasan dari tentara KNIL (*Koninklijke Nederlandsch Indische Leger*), Belanda. Seperti contohnya kendaraan tempur Corps Kavaleri TNI AD yang pada masa itu menggunakan kendaraan tempur bekas kepemilikan tentara KNIL yaitu, *Ford Link*, *Humber Scout Car*, *Otter Body Car*, *Universal Carrier*, dan *Tank Stuart*.¹ Kendaraan-kendaraan tempur tersebut merupakan hibah atau pemberian dari tentara KNIL Belanda yang pada masa itu juga dilebur jadi satu menjadi APRIS (Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat), selain dilebur menjadi satu, tidak hanya kendaraannya saja yang diberikan kepada Indonesia, tetapi juga markas-markas Corps Kavaleri KNIL diberikan kepada Indonesia. Markas-markas tersebut pada tahun 1954 dijadikan tujuh satuan Corps Kavaleri TNI AD yakni, Pusat Pendidikan Kavaleri di Bandung, Jawa Barat; Eskadron Kavaleri 1 di Padalarang, Jawa Barat; Eskadron Kavaleri III di Magelang, Jawa Tengah; Eskadron Kavaleri IV di Palembang, Sumatera Selatan; Eskadron Kavaleri V di Medan, Sumatera Utara; Eskadron Kavaleri A di Malang, Jawa Timur; Eskadron Kavaleri B di Bandung, Jawa Barat; dan Eskadron Kavaleri Berkuda di Parongpong, Lembang, Jawa Barat.²

Selain kendaraan tempur, kondisi senjata militer Indonesia juga masih kurang modern, senjata-senjata tersebut antara lain *Arisaka tipe 38*, *Arisaka tipe 99*, *pistol Nambu* (Jepang), *Lee Enfield Mk. III*, *Lee Enfield Mk. I* (Inggris), dan *Kar 98k* (Jerman).³ Meskipun juga ada senjata-senjata yang bisa dibilang bagus seperti *Grease Gun*, *Thomson Gun* (Amerika Serikat), *Sten Gun*, *Bren Gun* (Inggris), dan *MP 40* (Jerman), tetapi belum cukup untuk memenuhi kebutuhan persenjataan Angkatan Perang karena tidak semua personil militer memilikinya.⁴ Pada periode 1950-an juga, Indonesia dihadapi dengan beberapa pemberontakan di dalam negeri sendiri. Pemberontakan-pemberontakan terjadi lantaran ada pihak-pihak yang tidak setuju atau tidak puas dengan kinerja pemerintah pusat pada saat itu. Adapun pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Indonesia antara lain Pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS), Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA), Pemberontakan Batalyon 426, dan Pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

Setelah beberapa pemberontakan tersebut ditumpas dalam periode tahun 1950an, Indonesia dihadapkan dengan operasi militer berskala besar berikutnya. Operasi tersebut diberi nama Operasi Trikora yang dicetuskan oleh Presiden Soekarno di Alun-Alun Kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1961.⁵ Tujuan dilaksanakannya Operasi Trikora yakni untuk merebut kembali wilayah Irian Barat (saat ini Papua) ke pangkuan Indonesia yang pada saat itu masih diduduki oleh Belanda. Setahun sebelum Operasi Trikora dilaksanakan yakni tahun 1960, Presiden Soekarno mengutus Men/Pangad (Menteri Panglima Angkatan Darat atau KASAD, Kepala Staf Angkatan Darat saat ini) pada saat itu Jenderal Abdul Haris Nasution untuk membeli alutsista dari Uni Soviet. Presiden Soekarno pada saat itu memerintahkan langsung kepada Jenderal Abdul Haris Nasution untuk pergi ke Moskow, demikian perintah Presiden

¹ Pusat Kesenjataan Kavaleri. "PERKEMBANGAN ORGANISASI KAVALERI", Pusat Kesenjataan Kavaleri, (2019) internet, 25 Maret 2019, <http://pussenkav.mil.id>

² Pusat Kesenjataan Kavaleri. *Op. Cit.*

³ Eko Isdianto. "Senjata-Senjata di Masa Perang Kemerdekaan", Djokjakarta 1945 (15 September 2015) internet. 25 Maret 2019, <http://djokja1945.blogspot.com>

⁴ *Ibid.*

⁵ Petrik Matanasi, "Sejarah Pidato Trikora dan Ambisi Sukarno Kuasai Papua", tirta.id (19 Desember 2018) internet, 29 Maret 2019, <https://tirta.id>

Soekarno, kenang Nasution dalam Memenuhi Panggilan Tugas Jilid 5: Kenangan Masa Orde Lama.⁶

Setahun sebelumnya juga, yakni pada tahun 1959, Jenderal TNI Ahmad Yani (pada saat itu masih menjabat sebagai Deputy II Men/Pangad dengan pangkat Kolonel Inf.) ditunjuk oleh Jenderal TNI Abdul Haris Nasution yang pada saat itu menjabat sebagai Men/Pangad untuk melakukan perjalanan dinas ke luar negeri. Misi ini diberi nama yakni Misi Yani dan memiliki tujuan untuk membeli persenjataan dan alutsista lainnya untuk digunakan oleh Angkatan Perang Indonesia khususnya TNI AD (Tentara Nasional Indonesia – Angkatan Darat) guna membantu dalam operasi militer yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Seperti yang dikatakan oleh beliau, “bahwa dengan senjata-senjata yang baru dibeli dari luar negeri berarti kebutuhan-kebutuhan senjata ringan untuk keperluan Angkatan Perang dapat dipenuhi.”⁷ Dalam melakukan perjalanan pertamanya, negara yang dituju dalam rangka pembelian senjata yakni Yugoslavia (sekarang sudah pecah menjadi Bosnia & Herzegovina, Kroasia, Slovenia, Serbia, Makedonia, Montenegro, dan Kosovo). Dalam “Misi Yani” ini, Jenderal TNI Ahmad Yani tidak sendirian, beliau juga berangkat bersama Kolonel Moch. Rivai (Direktur Djawatan Peralatan Angkatan Darat), dan Kolonel Kusumo dari Perindustrian Angkatan Darat (Pindad). Setelah dari Yugoslavia, Jenderal TNI Ahmad Yani juga mengunjungi negara-negara Eropa dan non-Eropa lainnya untuk membeli persenjataan, negara-negara tersebut antara lain Polandia, Cekoslovakia (kini menjadi Republik Ceko dan Slovakia), Jerman Barat, Inggris, Perancis, Swedia, Denmark, Italia, Amerika Serikat, dan Pakistan.⁸

Neo-Realis dalam Misi Yani

Menurut Kenneth Waltz, teori Hubungan Internasional yang paling baik yakni teori sistem kaum neorealis yang memfokuskan pada struktur sistem dan bagaimana unit-unitnya berinteraksi, dan pada kesinambungan serta perubahan sistem. Hal ini diungkapkan dalam buku yang berjudul *Theory of International Politics* (1985) dimana Kenneth Waltz memberikan penjelasan yang ilmiah tentang sistem dalam politik internasional. Fokus Kenneth Waltz pada struktur sistem internasional dapat dijelaskan sebagai berikut, Waltz mencatat bahwa sistem internasional adalah anarki, artinya tidak adanya pemerintahan dunia. Selain itu, sistem internasional terdiri dari unit; setiap negara, besar atau kecil, harus menjalankan serangkaian fungsi pemerintah yang serupa seperti pertahanan nasional, pengumpulan pajak, dan peraturan ekonomi. Kondisi sistem internasional memaksa negara-negara untuk mengambil sikap yang sama yaitu menambah kekuatan militer masing-masing negara. Dalam hubungan internasional, suatu anarki yang terdiri dari negara-negara yang beragam hanya berbeda satu hal penting yakni kekuatan relatifnya.⁹

Dengan demikian, sangat memungkinkan negara-negara melakukan kerjasama untuk mengembangkan sektor militernya yang tentu akan menjadi sangat besar. Namun, di dalamnya juga terdapat interaksi negara yang bertujuan untuk meningkatkan keamanannya nasionalnya, hal ini kemudian mempengaruhi perilaku sebuah negara dalam panggung internasional. Menurut neo-realisme, konflik dapat dihindarkan dengan cara membentuk persekutuan atau *alliance* dengan negara-negara lain selama tidak ada benturan dari kepentingan nasional dari negara-negara. Walaupun negara-negara tersebut memiliki rasa curiga terhadap satu dengan yang

⁶ Martin Sitompul, “Jenderal Nasution dan Senjata Uni Soviet”, *Historia Online* (26 Februari 2018) internet, 29 Maret 2019, <https://historia.id>

⁷ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Achmad Yani Prajurit Patriot Sejati* (Bandung : CV. IDHAR BANDUNG, 2013) 109.

⁸ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Op.Cit.* 109

⁹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) 110.

lainnya, tetap saja negara-negara membutuhkan kerjasama atau *alliance* dengan negara lain.¹⁰ Seperti diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia ke beberapa negara di Benua Eropa, Asia, dan Amerika melalui Misi Yani pada tahun 1959. Diplomasi pertahanan Indonesia ke beberapa negara dalam Misi Yani tidak hanya melibatkan sebuah negara, tetapi juga mulai melibatkan individu dalam sebuah negara. Dalam neo-realisme, negara memang merupakan aktor dalam hubungan internasional namun tidak menutup kemungkinan juga apabila adanya keterlibatan aktor non-negara. Diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia ke beberapa negara-negara melibatkan lembaga negara yang sangat berperan penting demi kelancaran Misi Yani dan keberhasilannya.

Politik Internasional dalam Misi Yani

Menurut Holsti, Politik Internasional tidak membahas jenis – jenis hubungan atau fenomena atau gejala segala kajian terhadap hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, Palang Merah Internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai – nilai dan etika internasional. Terkecuali jika hubungan tersebut digunakan untuk mengkaji tujuan negara tersebut atau dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik atau militer.¹¹

Konsep Politik Internasional dalam hal ini berkaitan dengan Misi Yani dianalisis dalam penulisan, karena tujuan dari Misi Yani adalah tujuan militer untuk TNI sekaligus politik yang mewakili Indonesia. Cara ini dilakukan agar Indonesia eksis dalam dunia internasional dan juga untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia itu ada dan merupakan negara yang berdiri sendiri, berdaulat, dan merdeka. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia dapat berteman dengan negara mana pun tanpa melihat Blok-nya, dimana pada saat itu dunia dalam kondisi Perang Dingin dan terpecah menjadi Blok Barat dan Blok Timur.

Diplomasi Pertahanan Indonesia Melalui Misi Yani

Diplomasi pertahanan merupakan perpaduan dari berbagai disiplin keilmuan dan perpaduan antara aktor sipil dan militer dalam melakukan interaksi dengan aktor lain dalam hubungan internasional.¹² Konsep dari diplomasi pertahanan merupakan perpaduan kebijakan-kebijakan nasional yang diimplementasikan dalam sektor pertahanan.¹³ Interaksi hubungan internasional yang melibatkan aktor non negara ini dalam disiplin Ilmu Hubungan Internasional disebut dengan diplomasi publik (*public diplomacy*). Aktor non negara memberikan peranan yang besar dalam menjalin kerja sama dengan aktor-aktor negara lain. Pengertian tentang diplomasi pertahanan adalah kerja sama di saat damai dengan menggunakan Angkatan Bersenjata dan lembaga lainnya sebagai sarana dalam kebijakan keamanan dan luar negeri. Diplomasi pertahanan dilakukan tidak hanya oleh personel militer, namun dilakukan pula oleh pejabat atau institusi negara yang lainnya seperti politisi, personel keamanan, intelijen, lembaga swadaya masyarakat sebagai lembaga non pemerintah, pusat studi dan kelompok masyarakat. Lebih lanjut Cottey dan Forster menyatakan bahwa diplomasi pertahanan dapat dilakukan melalui jalur formal maupun informal.

¹⁰ Refatika Anggresti, “Implementasi Kerjasama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Republik Indonesia Dengan Dewan Anti Teror (Anti-Terrorism Council – ATC) Republik Filipina Tahun 2014-2016,” skripsi. Universitas Jenderal Achmad Yani, 2016, 24.

¹¹ Yanuar Iqbar, *Metodologi & Teori Hubungan Internasional* (Bandung : PT Refika Aditama, 2014) 195.

¹² Safiril Hidayat, “DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA : AMALGAM MILITER – SIPIL”. *Jurnal Pertahanan, Nomor 2, Vol.4 (Agustus 2014)*, 28, online, internet, 30 Maret 2019, jurnal.idu.ac.id/

¹³ *Ibid.* Hal. 28

Peranan diplomasi pertahanan menurut Evan A. Laksmana dalam buku *Defence Diplomacy in Southeast Asia: Trends, Prospects and Challenges* merupakan kerja sama strategis yaitu sebagai sarana dalam mengurangi kecenderungan konflik antara kekuatan dominan dan lawan potensial; mewujudkan hubungan sipil-militer yang demokratis; membantu negara lain dalam membangun kemampuan-kemampuan pasukan perdamaian.¹⁴ Selain itu diplomasi pertahanan merupakan aplikasi damai dari sumber daya militer dan pertahanan dalam memberikan kontribusi bagi memelihara dan membangun kerja sama luar negeri suatu negara melalui atase yang memfasilitasi perjanjian-perjanjian, kesepakatan-kesepakatan, kunjungan-kunjungan latihan bersama dan bentuk-bentuk lain dari pelibatan militer secara damai.¹⁵ Aplikasi damai oleh negara dengan sumber dayanya melintasi spektrum pertahanan dengan tujuan memperoleh hasil positif dalam membangun kerja sama bilateral dan multilateral.¹⁶ Dalam politik internasional, diplomasi pertahanan dilakukan dalam mencapai sasaran kebijakan luar negeri melalui penempatan secara damai sumber daya dan kemampuan-kemampuan pertahanan. Dengan demikian, dapat diketahui tujuan diplomasi pertahanan yaitu kepentingan nasional (*national interest*) dan diplomasi pertahanan adalah meningkatkan kerjasama militer, mengurangi ketegangan antarnegara, memelihara persahabatan (aliansi) atau melakukan latihan bersama.¹⁷ Diplomasi ini akan memberikan keuntungan pada kepentingan nasional dan praktisi diplomasi atau diplomat dalam meningkatkan hubungan antarnegara, murah, tidak beresiko dan dapat menghindari potensi pertentangan politik. Sehingga diplomasi merupakan wujud dari dialog yang dilakukan secara berkelanjutan dengan berbagai cara.

Pada akhir 1950, tepatnya tahun 1958, Indonesia melakukan operasi militer di Padang, Sumatera Barat dengan nama Operasi 17 Agustus di bulan April 1958 dibawah komando Kolonel Inf. Ahmad Yani. Tujuannya untuk merebut kembali Kota Padang ke pangkuan Republik dan membersihkan pemberontak yang berkedudukan di kota tersebut. Hasilnya, Kota Padang berhasil direbut kembali oleh pasukan TNI dan pemberontakan berhasil dilumpuhkan dan dibersihkan. Pada saat melakukan Operasi 17 Agustus, Indonesia masih belum memiliki persenjataan yang modern. Masih banyak mengandalkan bekas senjata – senjata yang dipakai pada saat Perang Kemerdekaan dan pemberian dari tentara Belanda. Kapal – kapal yang digunakan dalam operasi militer ini pun masih sebatas kapal tongkang dan kapal pengangkut personel. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti di Museum Sasmitaloka Jenderal TNI Ahmad Yani, pada saat pelaksanaan operasi militer ini, TNI menggunakan mobil jeep, tank stuart peninggalan tentara Belanda juga pada saat menjajah Indonesia.

Walaupun dengan menggunakan persenjataan yang bisa dibilang seadanya, pasukan TNI tetap melaksanakan operasi militer ini hingga berhasil. Sesuai dengan amanat Kolonel Inf. Ahmad Yani selaku komandan operasi, dalam sebuah artikel yang peneliti lihat, “Tetap Bergelora-lah Semangat 17 Agustus 1945”¹⁸, berpesan bahwa beliau mengingkan para prajuritnya bertempur dengan semangat juang yang tinggi seperti pada saat merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Setelah Operasi 17 Agustus selesai, Indonesia dihadapkan kembali dengan operasi militer yang akan dilaksanakan berikutnya yakni Operasi Trikora (Tri Komando Rakyat) pada tahun 1961. Tetapi persiapan untuk melaksanakan operasi militer tersebut sudah dimulai sejak tahun 1959 hingga 1960 dengan cara membeli persenjataan keluar negeri. Dalam pembelian senjata keluar negeri, pada tahun 1959 dimulai dengan “Misi Yani” dan di tahun berikutnya diberi nama “Misi Nasution”.

¹⁴ Safril Hidayat, *Op.Cit.* 30

¹⁵ *Ibid.* Hal. 31

¹⁶ *Ibid.* Hal.31

¹⁷ *Ibid.* Hal. 31

¹⁸ Dokumentasi Museum Sasmitaloka Jenderal TNI Ahmad Yani, Jl. Lembang No. D58, Menteng, Jakarta Pusat.

Menggunakan nama “Yani” dan “Nasution” karena pada saat pelaksanaannya dipimpin oleh Jenderal TNI Ahmad Yani yang waktu itu berpangkat Kolonel Inf. dan juga oleh Jenderal TNI Abdul Haris Nasution yang pada saat itu menjabat sebagai KASAD atau Men/Pangad.

Operasi Trikora adalah sebuah operasi militer gabungan (TNI AD, TNI AL, dan TNI AU) kedua yang dilaksanakan oleh Indonesia setelah Operasi 17 Agustus pada tahun 1958 di Kota Padang, Sumatera Barat. Pada tanggal 19 Desember 1961, Presiden Soekarno menyerukan Operasi Trikora di Alun – Alun Yogyakarta bersamaan dengan acara pelantikan Perwira Pertama AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) atau yang biasa disebut dengan Prasetya Perwira TNI saat ini. Tujuan dari Operasi Trikora adalah untuk merebut kembali Irian Barat (Papua) ke pangkuan Republik Indonesia, karena pada saat itu Irian Barat masih dikuasai oleh Belanda sampai operasi ini diserukan. Dalam menyerukan Trikora, Presiden Soekarno menyampaikan tiga hal yaitu:¹⁹

1. Gagalakan pembentukan Negara boneka Papua.
2. Kibarkan sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Sebelum melaksanakan Operasi Trikora, Indonesia terlebih dahulu membeli persenjataan untuk Angkatan Perang dimulai pada tahun 1959. Pada saat itu, dalam rangka untuk memperkenalkan diri juga kepada negara – negara lain, Indonesia melakukan misi pembelian senjata pertamanya. Misi ini dilaksanakan oleh TNI Angkatan Darat dibawah komando Kolonel Inf. Ahmad Yani beserta stafnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Amelia Ahmad Yani, tujuan dilaksanakannya Misi Yani adalah untuk persiapan melakukan Operasi Trikora, merebut Irian Barat kembali ke Republik Indonesia. Dinamakan dengan nama Misi Yani karena disesuaikan pimpinan kegiatan pada saat itu adalah Jenderal TNI Ahmad Yani (Kolonel Inf.), pada tahun berikutnya dilaksanakan juga kegiatan yang serupa dengan nama “Misi Nasution” karena pimpinan pelaksananya adalah Jenderal TNI Abdul Haris Nasution beserta staf.

Setelah melawat ke beberapa negara di luar negeri, Misi Yani membawa hasil pembelian persenjataan yang cukup modern dan mendukung militer Indonesia untuk berjuang dalam merebut Irian Barat dari Belanda. Menurut Jenderal TNI Ahmad Yani, peningkatan mutu persenjataan Angkatan Perang sangat perlu bagi jaminan keamanan negara. Di samping faktor “*the men behind the gun*”.²⁰ Selain itu, beliau juga mengatakan, bahwa dengan senjata – senjata baru yang dibeli dari luar negeri itu berarti kebutuhan – kebutuhan senjata ringan untuk Angkatan Perang kita dapat dipenuhi.²¹ Selain bertujuan untuk melengkapi persenjataan TNI, pembelian senjata melalui Misi Yani juga memiliki tujuan yaitu untuk jaminan keamanan dalam negeri.²²

Pada saat kunjungan Misi Yani ke Inggris, Jenderal TNI (Kolonel Inf.) Ahmad Yani membeli panzer Alvis Saladin dan Alvis Saracen. Pembelian panzer ini bertujuan menambah dan memperkuat kendaraan tempur korps Kavaleri TNI – AD dan satuan lainnya yang menggunakan panzer. Namun, panzer ini juga yang membawa Jenderal TNI Ahmad Yani beserta enam Pahlawan Revolusi lainnya saat akan dimakamkan di TMP Kalibata Jakarta karena gugur pada saat pemberontakan Gerakan 30 September 1965. Hingga saat ini, korps Kavaleri TNI – AD masih memiliki panzer Alvis Saladin dan juga Alvis Saracen di kesatuannya. Adapun hasil pembelian persenjataan yang dibeli oleh Indonesia dari luar negeri dan kemungkinan besarnya

¹⁹ Ramadhian Fadillah, “Tekad Soekarno Merebut Irian Barat”, *merdeka.com* 15 Juni 2012 : 1.

²⁰ Ibu Ahmad Yani, *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan* (Jakarta Pusat : P.T. Jayakarta Agung Offset, 1983) 189.

²¹ *Ibid.* Hal.189

²² *Ibid.* Hal.189

dibeli pada saat melaksanakan Misi Yani untuk Angkatan Perang sejak tahun 1950an beberapa diantaranya masih ada yang terpajang di museum di Jakarta. Persenjataan tersebut antara lain:

1. Meriam Bofors milik TNI – AD. Berasal dari Swedia.
2. Meriam Anti - Udara Hispano Suiza milik TNI – AU. Berasal dari Swedia.
3. Senjata *sub-machine gun* Madsen P56 milik TNI – AD dengan kapasitas 25 peluru. Berasal dari Denmark.
4. Senjata *sub-machine gun* Czech M25 milik TNI – AD dengan kapasitas 28 peluru. Berasal dari Cekoslovakia.
5. Senjata *rifle* Czech Model 52/57 milik TNI – AD dengan kapasitas 30 peluru. Berasal dari Cekoslovakia.
6. Senapan serbu Czech SHE milik TNI – AD dengan kapasitas 28 peluru. Berasal dari Cekoslovakia.
7. Senapan *rifle* M1 Carbine milik TNI - AD dengan kapasitas 20 peluru. Berasal dari Amerika Serikat.
8. Senapan *rifle* M1 Garand milik TNI – AD dengan kapasitas 8 peluru. Berasal dari Amerika Serikat.
9. Senapan serbu Browning Model 1918 milik TNI – AD dengan kapasitas 20 peluru. Berasal dari Amerika Serikat.
10. Radar Nysa B berasal dari Polandia milik TNI – AU.

Misi Yani bisa terbilang sukses dengan dibelinya beberapa alutsista bagi TNI dari luar negeri. Ini dapat dilihat dari tulisan Ibu Ahmad Yani, “Tahun itu juga Pak Yani mendapat tugas lain. Ke luar negeri membeli senjata. Misi yang dipimpin Pak Yani ini dikenal waktu itu sebagai “Misi Yani”. Tidak kurang dari 4 bulan lamanya Pak Yani di luar negeri mengunjungi berbagai negara di Eropa dan Amerika. Dan hasil misi ini sangat memuaskan.”²³ Makna dari pembelian senjata – senjata ini adalah untuk mempersiapkan Indonesia dalam menghadapi operasi militer dan menumpas ancaman yang dapat mengancam negara.

Senjata – senjata yang dibeli tersebut sebagian sudah tidak ada dan pemakaiannya tidak dalam waktu yang cukup panjang. Tetapi, kerjasama militer Indonesia dengan beberapa negara yang dikunjungi dalam Misi Yani sampai saat ini masih berlangsung. Seperti kerjasama militer Indonesia dengan Jerman, Inggris, Perancis, Amerika Serikat, dan Pakistan. Ini artinya, kerjasama militer dengan beberapa negara tersebut merupakan jangka panjang setelah dilakukan sejak tahun 1959 melalui Misi Yani. Selain alutsista di atas yang berasal dari negara bukan Uni Soviet, di bawah berikut ini adalah alutsista TNI yang dibeli dari Uni Soviet dalam rangka mempersiapkan Operasi Trikora. Pada era tersebut, Indonesia memiliki hubungan erat dengan Uni Soviet dan dalam alutsista untuk TNI, Uni Soviet memberikan yang canggih dan modern untuk Indonesia. Alutsista – alutsista tersebut antara lain:

1. Torpedo Stem 53 / 58 milik TNI – AL.
2. KRI Irian milik TNI – AL.
3. Panser Pintam / BRDM milik Korps Marinir TNI – AL.
4. Panser Pansrod BTR 152 P milik Korps Marinir TNI – AL.
5. Tank Pansam BTR 50 P milik Korps Marinir TNI – AL.
6. Tank Amfibi PT 76 milik Korps Marinir TNI – AL.
7. Tank Kapa K 61 milik Korps Marinir TNI – AL.
8. Rudal Kendali SA 75 milik TNI – AU.
9. Pesawat Tempur jenis MIG milik TNI – AU.

²³ Ibu Ahmad Yani, *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan* (Jakarta Pusat : P.T. Jayakarta Agung Offset, 1983) 189.

10. Senjata *rifle* SKS dengan kapasitas 19 peluru milik TNI – AD.
11. Senapan serbu AK – 47 dengan kapasitas 26 peluru milik TNI – AD.

Setelah melaksanakan Misi Yani, banyak kegiatan dari Jenderal TNI Ahmad Yani yang berhubungan ke luar negeri. Seperti contohnya, dalam wawancara peneliti dengan Ibu Amelia Yani, Jenderal TNI Ahmad Yani pernah ditunjuk oleh Presiden Soekarno untuk menjadi Atase Militer di Italia, tetapi beliau menolaknya karena dengan pertimbangan memiliki anak yang banyak yaitu delapan anak. Meskipun pada tahun 1950an Jenderal TNI Ahmad Yani sudah terlibat dalam kegiatan pengiriman kursus Perwira keluar negeri, tetapi itu hanya sebatas melakukan pendidikan. Pada saat beliau mulai menduduki posisi pimpinan TNI – AD, pada saat itu juga beliau mulai dengan intens berhubungan dengan militer negara luar. Pada akhir tahun 1960 di bulan November, Jenderal TNI Ahmad Yani berangkat ke luar negeri yakni ke Amerika Serikat. Tujuan ke Amerika Serikat adalah untuk melaksanakan hasil pembicaraan MKN (Menteri Keamanan Nasional) dengan pemerintah Amerika Serikat terkait dengan pengadaan alutsista untuk TNI.²⁴ Selain itu, sering juga Jenderal TNI Ahmad Yani ke luar negeri baik mengikuti rombongan Presiden Soekarno atau memiliki misi sendiri. Pada tahun 1962, Jenderal TNI Ahmad Yani diutus untuk melakukan kunjungan ke Uni Soviet dan pada saat kunjungan ini, beliau mengajak serta istrinya, Ibu Yayuk Rulia Subandiah (Ibu Ahmad Yani). Negara – negara lain yang dikunjungi Jenderal TNI Ahmad Yani antara lain Jerman Barat, Amerika Serikat, Perancis, Polandia, Yugoslavia, Uni Soviet, Filipina, Hong Kong, dan Tiongkok.²⁵ Selain mengunjungi negara – negara di luar negeri, Jenderal TNI Ahmad Yani pun menerima petinggi militer luar negeri apabila sedang melakukan kunjungan di Indonesia. Dokumentasi di bawah ini menunjukkan Jenderal TNI Ahmad Yani pada saat melakukan hubungan internasional melalui TNI – AD.

KESIMPULAN

Berdasarkan yang diteliti oleh peneliti, Diplomasi Pertahanan Indonesia telah dilakukan sejak negara Indonesia dibentuk. Namun, pada saat itu belum ada istilah Diplomasi Pertahanan, hanya Diplomasi secara umum. Istilah Diplomasi Pertahanan baru muncul sekitar tahun 1998 dan diungkapkan oleh Inggris melalui surat kabar SDR yang diterbitkan oleh Departemen Pertahanan negara tersebut. Sejak negara Indonesia lahir, Indonesia aktif di dunia internasional untuk menunjukkan bahwa negara ini merupakan negara yang merdeka dan berdaulat. Indonesia mengapa melakukan Misi Yani pada tahun 1959 adalah untuk mempersiapkan diri melaksanakan Operasi Trikora. Setelah melakukan Operasi 17 Agustus di Padang, Sumatera Barat, Indonesia kekurangan persenjataan. Maka dari itu, Jenderal TNI (Kolonel Inf.) Ahmad Yani diutus oleh Jenderal Abdul Haris Nasution untuk melakukan kunjungan ke luar negeri untuk membeli persenjataan bagi TNI. Dalam kunjungannya, Indonesia tidak memandang baik negara Blok Barat atau Blok Timur dalam pembelian alutsista ini. Yang terpenting adalah negara yang dikunjungi dapat memberikan keuntungan serta mendukung kepentingan nasional Indonesia.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa persenjataan yang dibeli oleh Jenderal TNI Ahmad Yani pada saat melakukan Misi Yani ke luar negeri saat ini sudah tidak aktif digunakan lagi oleh TNI. Selain itu, senjata – senjata tersebut saat ini sudah banyak yang ditempatkan di museum atau dijadikan sebuah monumen peringatan. Selebihnya, sudah digudangkan kembali oleh TNI atau bisa juga sudah dihilangkan agar tidak menumpuk di tempat penyimpanan persenjataan. Perlu upaya dari Indonesia melalui TNI, untuk saling mempererat kerjasama

²⁴ Ibu Ahmad Yani, *Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan* (Jakarta Pusat : P.T. Jayakarta Agung Offset, 1983) 190.

²⁵ *Ibid.* Hal.225

dengan militer dari negara lain. Diplomasi Pertahanan militer Indonesia juga harus makin dikedepankan dalam era saat ini dalam berhubungan dengan negara lain. Melalui Diplomasi pertahanan, perdamaian dapat terwujud dan dapat mencegah konflik dengan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yani, Ibu (1981). *AHMAD YANI Sebuah Kenang-Kenangan*. Jakarta Pusat: P.T. Jayakarta Agung Offset.
- Dinas Sejarah Angkatan Darat (2013). *Achmad Yani Prajurit Patriot Sejati*. Bandung: Cv. Idhar Bandung.
- Hidayat, Safril (2019). 'Diplomasi Pertahanan Indonesia: Amalgam Militer-Sipil', *Jurnal Pertahanan, Nomor 2, Vol.4 (Agustus 2014)*, online, internet, 30 Maret 2019, jurnal.idu.ac.id/
<https://news.okezone.com/read/2016/02/25/18/1321625/misi-nasution-yani-ranpur-inggris-pengiring-pahlawan-revolusi> (diakses 1 Mei 2023).
- Ikbar, Yanuar (2014). *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jackson, Robert dan Sorensen, Georg (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Triyoga Budi dkk (2014). 'Diplomasi Pertahanan Sebagai Bagian dari Diplomasi Total RI', *Jurnal Pertahanan Agustus 2014, Volume 4, Nomor 2*.
- Soekamdhi dan Herdjendro. *Militer dan Diplomasi*. Surabaya : GRIP.
- Sudarsono, Budyanto Putro dkk (2018). 'Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Nasional', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara, Desember 2018, Volume 8 Nomor 3*.
- Supriyatno, Makmur (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Susilo, Djoko (2015). *Jenderal Achmad Yani Perjuangan, Pengabdian, dan Kepahlawanannya*. Cimahi.
- Tippe, Syarifudin (2016). *Ilmu Pertahanan: Sejarah, Konsep, Teori, dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yani, Amelia (2013). *Profil Seorang Prajurit TNI*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Yani, Amelia (2019). *Rekoleksi Ingatan Peristiwa Bersejarah 1965 – 1966*. Jakarta.